Volume 9 Issue 2 (2025) Pages 613-622
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Studi Kode Etik Profesi Guru pada Pendidik PAUD di Kabupaten Belu

Efraim Semuel Nalle[1]✉
Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6245

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menelaah pemahaman dan implementasi kode etik guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Belu. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 25 guru dan 7 pengelola PAUD yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Temuan menunjukkan variasi dalam pemahaman guru terhadap kode etik. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapannya antara lain kualitas pendidikan dan pelatihan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Meskipun terdapat upaya untuk menerapkan nilai-nilai profesional dalam pembelajaran, konsistensi implementasi kode etik masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, direkomendasikan peningkatan program pendidikan dan pelatihan guru, penyediaan sarana prasarana yang memadai, serta penguatan kebijakan yang mendukung penerapan kode etik guru PAUD. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak usia dini di Kabupaten Belu.

Kata Kunci: *Kode Etik; Guru PAUD; Profesionalisme; Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract
This research aims to examine the understanding and implementation of the code of ethics for Early Childhood Education (ECE) teachers in Belu District. Using a descriptive qualitative approach, this study involved 25 teachers and 7 PAUD managers who were purposively selected. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and analysis of relevant documents. The findings show variations in teachers' understanding of the code of ethics. Factors influencing implementation include the quality of teacher education and training, the availability of facilities and infrastructure, and prevailing education systems and policies. Despite efforts to apply professional values in teaching and learning, the consistent implementation of the code of ethics remains a challenge. Therefore, it is recommended to improve teacher education and training programs, provide adequate infrastructure, and strengthen policies that support the implementation of the PAUD teacher code of ethics. This is necessary to improve the quality of education services for early childhood in Belu District.

Keywords: *Code Of Ethics; Early Childhood Education; Professionalism, Teacher*

✉ Corresponding author :
Email Address : efraimnalle@iaknkupang.ac.id (Kupang, Indonesia)
Received 8 November 2024, Accepted 25 November 2025, Published 23 March 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6245

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul (Suyanto, 2013). Di jenjang ini, peserta didik tidak hanya menyerap pengetahuan dasar, namun juga mengembangkan sikap, karakter, dan keterampilan sosial yang esensial bagi kesuksesan mereka di masa depan (F.J. Monks, A.M.P. Knoers, 2001). Tahap awal kehidupan anak, khususnya rentang usia 0 hingga 8 tahun, sering disebut sebagai "periode emas" karena pada masa inilah otak mereka berkembang dengan sangat cepat dan signifikan. Pada periode ini, stimulasi yang tepat sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, bahasa, fisik, sosial-emosional, dan moral anak (Iqbal et al., 2023). Kualitas pendidikan yang diterima anak usia dini akan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya dan mencapai kesuksesan hidup (Soenaryo et al., 2024).

Peran guru PAUD dalam proses ini sangat penting. Mereka bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan motivator bagi perkembangan anak secara holistik (Susanto, 2017). Sejalan dengan Teori Belajar Sosial Bandura, guru PAUD menjadi model bagi anak-anak, mempengaruhi perilaku mereka, termasuk dalam hal pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika, melalui proses observasi dan imitasi (Melasalmi et al., 2022; Wei et al., 2023). Guru PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, menanamkan nilai-nilai moral, serta membimbing mereka untuk mengembangkan potensi diri secara optimal (Sa’diyah, S. A. ., Reza, M. ., Widayanti, M. D. ., & Komalasari, 2022). Untuk menjalankan peran krusial ini, guru PAUD dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 tentang Guru). Kompetensi profesional ini mencakup pemahaman dan penerapan kode etik profesi, yang berfungsi sebagai panduan dalam bersikap dan bertindak profesional, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi anak-anak (Isjoni, 2014). Teori Etika Profesional dalam Pendidikan menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan kode etik ini sebagai standar moral dalam menjalankan tugas keguruan. Melalui penerapan kode etik yang konsisten, guru PAUD tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai luhur profesi keguruan dan berkontribusi pada pembentukan karakter anak usia dini (Olejárová, 2017). Sejalan dengan Teori Humanistik dalam Pendidikan, guru PAUD yang menerapkan kode etik dengan baik dapat membangun hubungan yang positif dengan anak didasarkan pada penghormatan, kepercayaan, dan empati. Hal ini akan menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan anak secara holistik, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Melasalmi et al., 2022).

Namun, pada praktiknya, banyak guru PAUD yang masih menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan kode etik profesi secara optimal (Maxwell & Schwimmer, 2016). Studi menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pemerintah dalam peningkatan kompetensi guru PAUD, termasuk di dalamnya penerapan kode etik, masih belum optimal (Onde et al., 2020). Rendahnya pemahaman guru terhadap esensi dan implikasi kode etik menjadi salah satu faktor penghambat (Sukirman & Ekantiningsih, 2023). Guru cenderung menganggap kode etik sebagai sekadar formalitas dan belum menyadari pentingnya kode etik dalam menjaga profesionalitas dan martabat profesi guru. Fenomena ini diperparah dengan kurangnya kesadaran guru akan dampak negatif dari pelanggaran kode etik, baik bagi diri sendiri, profesi guru, maupun anak didik.

Tantangan lain dalam penerapan kode etik guru PAUD adalah perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin pesat. Di satu sisi, teknologi dan media sosial memberikan banyak kemudahan bagi guru dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan mengembangkan diri. Namun, di sisi lain, teknologi dan media sosial juga menimbulkan potensi pelanggaran kode etik, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying (Fatonah, 2023). Guru PAUD perlu memiliki literasi digital yang cukup agar dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6245

memanfaatkan teknologi dan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan kode etik profesi.

Kondisi di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) terkusus di Kabupaten Belu menambah kompleksitas tantangan dalam penerapan kode etik guru PAUD. Guru PAUD di daerah Kabupaten Belu seringkali berhadapan dengan keterbatasan akses terhadap informasi, pelatihan, dan teknologi, serta kesenjangan sosial dan ekonomi yang cukup signifikan. Keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet dan transportasi, dapat menghambat guru PAUD di Kabupaten Belu dalam meningkatkan kompetensi dan memperbarui pengetahuan mereka terkait kode etik profesi(Rindaningsih & Fahyuni, 2023). Kondisi sosial dan budaya di daerah 3T yang berbeda dengan daerah perkotaan juga dapat mempengaruhi persepsi dan penerapan kode etik guru PAUD(Munawaroh, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa penerapan kode etik guru PAUD merupakan isu yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini memfokuskan pada kajian faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan penerapan kode etik profesi guru PAUD di Kabupaten Belu yang merupakan daerah 3T. Pemilihan fokus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru PAUD di daerah 3T cenderung menghadapi lebih banyak tantangan dibandingkan guru PAUD di daerah perkotaan, baik dari segi kualitas guru, ketersediaan sarana dan prasarana, maupun dukungan sistemik dari pemerintah.

Studi ini memiliki tujuan untuk memberikan sumbangsih terhadap peningkatan mutu guru PAUD, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional mereka, khususnya di Kabupaten Belu, melalui pemahaman dan penerapan kode etik profesi yang lebih baik. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengkaji kondisi riil di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun guru PAUD sendiri.

Metodologi

Penelitian ini mengkaji pemahaman dan penerapan kode etik profesi guru PAUD di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada 7 lembaga PAUD dan melibatkan 25 guru yang telah mengajar minimal satu tahun. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menggali perspektif, pengalaman, dan tantangan guru dalam menerapkan kode etik di daerah 3T terkhusus Kabaupaten Belu, yang memiliki konteks sosial budaya unik dan berbeda dengan daerah perkotaan.

Teknik purposive sampling memungkinkan pemilihan guru dengan variasi karakteristik, seperti pengalaman kerja, sehingga data yang diperoleh representatif. Kriteria inklusi guru dengan pengalaman mengajar minimal satu tahun dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan kaya, karena guru-guru tersebut diasumsikan telah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kode etik dan tantangan penerapannya, seperti hasil penelitian Raatikainen et al (2021) yang menyatakan pengalaman mengajar yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan situasi nyata memperkaya pemahaman tentang tantangan etika, meningkatkan keterampilan refleksi diri, dan pengambilan keputusan moral(Raatikainen et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara menggali pemahaman guru tentang kode etik, tantangan, dan dukungan yang diperoleh. Observasi di ruang kelas dan lingkungan sekolah mengamati penerapan kode etik secara langsung. Studi dokumentasi meliputi analisis kebijakan sekolah, panduan kode etik, dan materi pelatihan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Triangulasi data diterapkan dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan tujuannya yaitu meningkatkan validitas data, memperoleh

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6245

gambaran komprehensif, dan mengurangi bias. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai upaya implementasi kode etik di lingkungan PAUD di Kabupaten Belu..

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Kode Etik Profesi Guru PAUD

Hasil penelitian menemukan sebanyak 70 % pengajar PAUD di Kabupaten Belu berlatar belakang pendidikan SMA, minimnya program sosialisasi dan pelatihan tentang kode etik. Hal ini menyebabkan guru kurang memahami esensi dan aplikasi kode etik dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pemahaman guru PAUD terhadap kode etik profesi juga beragam, beberapa guru masih mengidentikkan kode etik dengan aturan atau tata tertib sekolah, sehingga belum sepenuhnya memahami esensi kode etik sebagai nilai-nilai luhur yang mencerminkan profesionalisme guru PAUD. Inii sejalan dengan hasil penelitian Melasalmi et al., (2022) yang menekankan pentingnya kesadaran guru terhadap nilai-nilai profesional dalam membentuk pendidikan yang etis dan bermakna bagi anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan pemahaman etis di kalangan guru masih membutuhkan upaya yang lebih untuk internalisasi nilai dalam praktik sehari-hari (Melasalmi et al., 2022).

Selain itu, sebagian guru juga mengalami kesulitan dalam menerapkan kode etik secara konsisten, terutama ketika dihadapkan pada situasi dilematis yang menuntut pengambilan keputusan etis yang sulit. Konsep untuk membantu guru PAUD memahami dan mengaplikasikan etika profesional, serta mencatat tantangan yang dihadapi guru dalam keputusan etis. Pentingnya refleksi diri yang mendalam sebagai komponen penting dalam pendidikan anak usia dini (Ghiatau, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman guru PAUD mengenai kode etik profesi. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan diperlukan untuk membantu guru memahami, menginternalisasi, dan menerapkan kode etik secara lebih baik.

Pengembangan etika profesional pada guru dapat diperkuat melalui kegiatan bermain bebas di taman kanak-kanak, yang dapat meningkatkan pemahaman dan kepuasan profesional guru(Zhang et al., 2022). Kurangnya pemahaman mahasiswa calon guru PAUD di Inggris terkait tanggung jawab moral dan menunjukkan bahwa pemahaman etis yang hanya dititikberatkan pada teori sering kali kurang dipahami dan membutuhkan penerapan praktis yang lebih eksplisit dalam pelatihan guru (Solvason et al., 2021). Kualitas profesional guru PAUD dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang sesuai, meskipun implementasi nilai-nilai profesional masih bervariasi di antara para pendidik(Irvine et al., 2023).

Dengan demikian, upaya peningkatan pemahaman dan penerapan kode etik profesi guru PAUD perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan melalui berbagai strategi, seperti pelatihan, pengembangan profesional, dan refleksi diri. Dengan demikian, guru PAUD dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan berkontribusi pada terwujudnya pendidikan anak usia dini yang berkualitas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kode Etik

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan kode etik profesi guru PAUD, antara lain: 1) Kualitas pendidikan guru: Guru yang memiliki kualifikasi S1 menujukan konsistensi dalam menerapkan kode etik dibandingkan dengan lulusan SMA. Hal ini sejalan degan penelitian Subanji (2020) yang menujukan bahwa pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kode etik dan lebih mampu menerapkannya dalam praktik pembelajaran (Subandji et al., 2020). Namun faktor pengalaman mengajar lebih berpengaruh dibandingkan kualifikasi pendidikan dalam memprediksi kepatuhan guru terhadap kode etik (Abdillah et al., 2021; Ginting et al.,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6245

2021). 2) Sarana dan prasarana pendidikan: Hasil penelitian di tujuh lembaga PAUD di Kabupaten Belu menunjukkan keterbatasan alat permainan yang cukup memprihatinkan. Rata-rata, lembaga PAUD hanya memiliki ayunan dan perosotan sebagai alat permainan motorik kasar. Permainan motorik halus bahkan lebih terbatas lagi, di mana rata-rata setiap PAUD hanya memiliki satu jenis permainan saja, sehingga menyebabkan anak sering berebut saat bermain. Permainan edukatif seperti permainan papan dan alat musik sederhana juga jarang ditemukan. Begitu pula dengan permainan imajinatif, yang hampir tidak tersedia di sebagian besar lembaga PAUD yang diteliti. Permainan teknologi sederhana, seperti tablet edukatif, juga hampir tidak dimiliki oleh seluruh PAUD. Keterbatasan sarana dan prasarana ini dapat menjadi kendala dalam menerapkan kode etik profesi guru PAUD secara optimal, sebagaimana dikemukakan oleh Rindaningsih & Fahyuni, (2023). Guru akan kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, menstimulasi perkembangan anak, dan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan kode etik, seperti memarahi anak karena berebut mainan. 3) Sistem dan kebijakan pendidikan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas PAUD sangat jarang melakukan kunjungan ke lembaga-lembaga PAUD, sehingga evaluasi terhadap kinerja guru tidak pernah dilakukan. Rata-rata guru PAUD tidak mengetahui regulasi tentang pelaksanaan dan pengawasan kode etik profesi guru. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pelatihan dan pembinaan tentang kode etik. Di sisi penghargaan kepada guru, terdapat ketimpangan dalam kebijakan insentif. Tidak ada penghargaan atau insentif bagi guru yang mematuhi dan menerapkan kode etik dengan baik. Sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung implementasi kode etik profesi guru dapat menjadi penghambat dalam mewujudkan profesionalisme guru (Rachmawati et al., 2023; Ruzakki, 2021). 4) Kedudukan, karier, dan kesejahteraan guru: Hasil penelitian menujukan guru PAUD merupakan guru honor degan rata-rata Rp 300.000 perbulan, hal ini disebakan karena rata-rata bantuan orang tua kepada PAUD sebanyak Rp 20.00 perbulan. Kesejahteraan dan penghargaan yang memadai dapat meningkatkan motivasi guru dalam menerapkan kode etik profesi(Rindaningsih & Fahyuni, 2022). 5) Kebijakan pemerintah: Kebijakan pemerintah yang mendukung dan komprehensif sangat diperlukan untuk memperkuat penerapan kode etik profesi guru. Rata-rata PAUD yang didirikan merupakan PAUD desa yang mengikuti kebijakan pemerintah 1 Desa 1 PAUD. Namun peda kenyataannya rata-rata terdapat 2 PAUD dalam 1 Desa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukirman & Ekantiningsih (2023) yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi profesional guru PAUD melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi yang sistematis (Sukirman & Ekantiningsih, 2023). Selain itu, Fatonah, (2023) juga menyoroti bahwa profesionalisme guru seringkali terkait dengan pemahaman yang baik terhadap hak asasi manusia dan tanggung jawab profesional (Fatonah, 2023).

Implementasi Kode Etik dalam Pembelajaran

Observasi yang dilakukan di ruang kelas dan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa guru PAUD telah menerapkan kode etik dalam interaksi mereka dengan anak-anak dan teman sejawat. Dapat terlihat dari sikap dan perilaku guru yang menunjukkan rasa hormat, peduli, dan tanggung jawab. Namun, observasi juga mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dalam penerapan kode etik, sejalan dengan temuan Melasalmi et al., (2022) yang menekankan bahwa pembentukan pemahaman etis yang konsisten membutuhkan refleksi yang mendalam dan dukungan sistemik.

Beberapa guru masih belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai etika, terutama ketika berhadapan dengan situasi yang menguji kesabaran dan emosi, sehingga sangat penting kecerdasan dan kemampuan komunikasi guru di PAUD agar tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis dan manusiawi (Thoha & Mubah, 2023; Yunisa et al., 2020). Westhuizen & Hannaway (2024) mengemukakan bahwa pengembangan kecerdasan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6245

emosional dan keterampilan komunikasi guru melalui program pengembangan profesional berbasis sekolah dapat membantu guru menghadapi tantangan di kelas dan meningkatkan konsistensi dalam berkomunikasi serta berefleksi terhadap praktik etis.

Untuk meningkatkan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai etika, guru perlu melakukan refleksi diri secara berkala. Refleksi diri membantu guru mengevaluasi penerapan kode etik dalam praktik pembelajaran dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. ÜLKER et al (2023) menunjukkan bahwa program pengembangan sosial-emosional dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan komunikasi guru dalam menangani situasi sulit, serta memperdalam praktik refleksi diri sebagai bagian dari penerapan etika profesional. Pemanfaatan teknologi juga dapat mendukung proses refleksi diri. Lee et al. (2024) mengembangkan sistem berbasis GPT-4 Vision untuk membantu guru dalam refleksi praktik kelas melalui analisis observasional dan memberikan umpan balik real-time.

Temuan ini menegaskan bahwa penerapan kode etik profesi guru PAUD bukanlah hal yang instan, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang memerlukan latihan dan pengembangan diri secara terus-menerus yang sejalan degan penelitian Putri & Wiyani (2021) yang menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru, termasuk aspek pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, memerlukan pembinaan, pelatihan, dan supervisi yang berkesinambungan. Penting bagi guru agar menjadi pembelajar, berlatih, dan mengembangkan diri agar dapat menerapkan kode etik secara lebih baik dan konsisten dalam setiap situasi (Eliza et al., 2022).

Kebijakan dan Panduan Kode Etik

Panduan kode etik, dan materi pelatihan guru di lingkungan PAUD memberikan gambaran mengenai upaya implementasi kode etik dan mengungkapkan beberapa temuan penting. Kebijakan sekolah dan panduan kode etik yang ada sudah cukup baik dalam mengarahkan guru untuk berperilaku profesional, namun beberapa sekolah masih perlu meningkatkan sosialisasi dan pengawasan terhadap penerapan kode etik, sebagaimana ditekankan oleh Chung (2023) yang menunjukkan pentingnya sosialisasi dan pemantauan kebijakan kode etik di sekolah untuk memastikan penerapan yang konsisten.

Materi pelatihan guru yang berkaitan dengan kode etik profesi masih terbatas, sehingga diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan kode etik di kalangan guru PAUD. Irvine et al., (2023) menyoroti bahwa peningkatan profesionalisme guru perlu didukung oleh pelatihan berkelanjutan yang berkualitas untuk memastikan penerapan kode etik yang efektif.

Temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah dalam mewujudkan implementasi kode etik profesi guru PAUD. Kebijakan yang mendukung, sarana dan prasarana yang memadai, serta pelatihan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang profesional dan beretika. Matlala & Molokwane (2024) menegaskan bahwa dukungan pemerintah dan kebijakan pendidikan yang kuat sangat penting untuk mewujudkan praktik yang profesional di sektor PAUD.

Westhuizen & Hannaway, (2024) menemukan bahwa dukungan berbasis sekolah dan program pengembangan profesional dapat membantu guru dalam memenuhi tantangan implementasi kode etik dan memperkuat peran kebijakan yang mendukung. (Ghiatau, 2024) menyarankan pendekatan pelatihan yang terfokus pada refleksi diri dan penerapan nilai etika untuk mendukung pengambilan keputusan etis guru PAUD dan membantu penerapan nilai profesional secara konsisten.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6245

Rekomendasi untuk Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD

Berdasarkan hasil penelitian, kami memberikan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan profesionalisme guru PAUD dalam menerapkan kode etik profesi. Pertama, peningkatan kualitas pendidikan guru melalui program formal maupun non-formal sangat diperlukan. Joyce et al (2023) menunjukkan bahwa peningkatan kualifikasi pendidikan guru PAUD berkontribusi pada peningkatan profesionalisme. Zulu et al., (2022) menambahkan bahwa keterbatasan kualifikasi formal menghambat profesionalisme guru PAUD.

Kedua, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan harus diprioritaskan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Nuryati et al (2022) menunjukkan bahwa kendala infrastruktur mempengaruhi efektivitas pengajaran di PAUD dan penerapan kode etik. Ketiga, pengembangan sistem dan kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi kode etik profesi guru dan memberikan perlindungan hukum bagi guru perlu dikembangkan (McLaughlin & Wood, 2020).

Keempat, peningkatan kedudukan, karier, dan kesejahteraan guru perlu diperhatikan untuk meningkatkan motivasi dan profesionalisme mereka (Sholihah et al., 2020). Kelima, pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang mendukung penerapan kode etik profesi guru PAUD, termasuk penyediaan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Keenam, peningkatan sosialisasi dan internalisasi kode etik perlu dilakukan secara berkala dan kreatif. Ketujuh, pengembangan mekanisme pengawasan dan penegakan kode etik yang efektif diperlukan. Terakhir, penguatan kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi profesi sangat penting dalam menyusun dan mengimplementasikan program peningkatan profesionalisme guru PAUD.

Simpulan

Pemahaman dan penerapan kode etik profesi guru PAUD di Kabupaten Belu perlu ditingkatkan. Studi ini menemukan bahwa sebagian guru masih mengidentikkan kode etik dengan aturan sekolah dan menghadapi tantangan dalam menerapkannya secara konsisten, terutama saat menghadapi dilema etis. Faktor-faktor seperti kualitas pendidikan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, sistem pendidikan, serta dukungan kebijakan pemerintah turut memengaruhi implementasi kode etik. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan kode etik melalui penguatan kebijakan, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pengembangan sistem pengawasan yang efektif. Upaya bersama ini diharapkan dapat mewujudkan lingkungan pendidikan yang profesional dan beretika demi perkembangan optimal anak usia dini..

Daftar Pustaka

Abdillah, F. N., Ulfatin, N., & Mustiningsih, M. (2021). Kompetensi Kepribadian Dominan Dalam Pendidikan Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, *6*(3), 371–385. https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14616

Chung, F. M.-Y. (2023). Implementing moral and character education policy through music integration: Perspectives of school leaders in Hong Kong. *Cogent Education*, *10*(2), 2286416. https://doi.org/10.1080/2331186x.2023.2286416

Eliza, D., Rifa, N., Astuti, Y., & Putri, A. D. (2022). Mengenal Etika dan Etiket Guru Profesional Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan Luar Negeri. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 4266–4278. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2773

F.J. Monks, A.M.P. Knoers, S. R. H. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i2.6245

Fatonah, S. (2023). The Problematika Profesionalisme Keguruan dan HAM dalam Perspektif Kode Etik Guru (Studi Fenomena Kekerasan Secara Fisik Kepada Siswa di Indonesia Tahun 2022). *Jurnal Kependidikan*, *11*(1), 15–29. https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.4955

Ghiatau, R. (2024). Ethics for Early Education; Core Concepts for Approaching Ethical Issues. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, *16*(2), 45–55. https://doi.org/10.18662/rrem/16.2/845

Ginting, D. B. S., Ivanna, J., & Nababan, R. (2021). Perilaku Kewargaan Organisasi Bagi Guru Untuk Meningkatkan Kinerja Profesi Keguruan. *Jurnal Kewarganegaraan*, *18*(1), 1–18. https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.21395

Iqbal, M., Najwa, L., & Hasan, H. M. (2023). Analisis Kualitas Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Didik pada TK PGRI Arrahmah Subahnala Batukliang. *Realita Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(1), 1960–1967. https://doi.org/10.33394/realita.v8i1.7407

Irvine, S., Lunn, J., Sumsion, J., Jansen, E., Sullivan, V., & Thorpe, K. (2023). Professionalization and Professionalism: Quality Improvement in Early Childhood Education and Care (ECEC). *Early Childhood Education Journal*, 1–12. https://doi.org/10.1007/s10643-023-01531-6

Joyce, T., McKenzie, M., Lindsay, A., & Asi, D. (2023). 'Don't call it a workforce, call it a profession!': Perceptions of Scottish early years professionals on their roles from past to future. *Education 3-13*, *ahead-of-p*(ahead-of-print), 1–14. https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2203166

Lee, U., Jeong, Y., Koh, J., Byun, G., Lee, Y., Lee, H., Eun, S., Moon, J., Lim, C., & Kim, H. (2024). I See You: Teacher Analytics with GPT-4 Vision-Powered Observational Assessment. *ArXiv*. https://doi.org/10.48550/arxiv.2405.18623

Matlala, L. S., & Molokwane, P. (2024). New home for early childhood development in the DBE: implications for ECD practitioners? *South African Journal of Childhood Education*, *14*(1), 10. https://doi.org/10.4102/sajce.v14i1.1566

Maxwell, B., & Schwimmer, M. (2016). Professional ethics education for future teachers: A narrative review of the scholarly writings. *Journal of Moral Education*, *45*, 1–18. https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1204271

McLaughlin, C., & Wood, E. (2020). 'The village and the world': competing agendas in teacher research – professional autonomy, interpretational work and strategic compliance. *Teaching Education*, *32*(1), 63–76. https://doi.org/10.1080/10476210.2020.1842354

Melasalmi, A., Hurme, T.-R., & Ruokonen, I. (2022). Purposeful and Ethical Early Childhood Teacher: The Underlying Values Guiding Finnish Early Childhood Education. *ECNU Review of Education*, *5*(4), 601–623. https://doi.org/10.1177/20965311221103886

Munawaroh, E. (2023). Proceedings of the International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2022). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 750*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7

Nuryati, N., Insyira, Y. I., & Muawanah, U. (2022). Teachers Have Problems Teaching Early Children During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4608–4619. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2626

Olejárová, G. P. (2017). Virtues and consequences in teaching ethics. *Human Affairs*, *27*(3), 273–288. https://doi.org/10.1515/humaff-2017-0023

Onde, M. L. ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal*

Basicedu, *4*(2), 268–279. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321

Putri, S. S., & Wiyani, N. A. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru Di Taman Penitipan Anak (Tpa) Sekar Purbalingga. *ASGHAR Journal of Children Studies*, *1*(1), 60–81. https://doi.org/10.28918/asghar.v1i1.4187

Raatikainen, E., Rauhala, L. A., & Mäenpää, S. (2021). An educational intervention focused on teaching Qualified Empathy to social work students in Finland. *Journal of Applied Research in Higher Education*, *14*(1), 409–423. https://doi.org/10.1108/jarhe-11-2020-0404

Rachmawati, R., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2023). Perspektif Guru Mata Pelajaran Terhadap Profile Profesi Guru BK Dikaitkan Dengan Kaidah Etik BK. *Concept Journal of Social Humanities and Education*, *2*(2), 197–208. https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.308

Rindaningsih, I., & Fahyuni, E. F. (2022). *Buku Ajar Profesi Keguruan*. https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-051-9

Rindaningsih, I., & Fahyuni, E. F. (2023). Buku Ajar Profesi Keguruan. In *Buku Ajar Profesi Keguruan*. https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-051-9

Ruzakki, H. (2021). Peranan Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Tahun Pelajaran 2020-2021. *Edukais Jurnal Pemikiran Keislaman*, *5*(1), 31–42. https://doi.org/10.36835/edukais.2021.5.1.31-42

Sa'diyah, S. A. ., Reza, M. ., Widayanti, M. D. ., & Komalasari, D. (2022). Studi Komparatif Kompetensi Profesional Guru Paud Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, *3(1)*, *35–5*. https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2022.3.1.35-50

Sholihah, M., Ratnasari, K., Permatasari, Y. D., Muawanah, U., & Fajri, A. N. F. (2020). The policy of educators' certification : an effort to improve quality, qualification, and teachers' competence. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, *485*(1), 12130. https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012130

Soenaryo, S. F., Susanti, R. D., & Suwandayani, B. I. (2024). Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(1), 98–112. https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11452

Solvason, C., Elliott, G., & Cunliffe, H. (2021). Preparing university students for the moral responsibility of early years education. *Journal of Education for Teaching International Research and Pedagogy*, *48*(1), 102–114. https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1989982

Subandji, S., Shofa, M. F., & Syamsiyati, R. N. (2020). Analisis kompetensi pendidik PAUD pada alumni program studi PIAUD FIT IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(1), 9–19. https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.30651

Sukirman, D., & Ekantiningsih, P. D. (2023). Pemetaan Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Anak Usia Dini Non-Formal. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *7*(1), 37–48. https://doi.org/10.23887/jppp.v7i1.56363

Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Bumi Aksara.

Suyanto, S. (2013). *Pendidikan karakter berbasis nilai*. Pustaka Pelajar.

Thoha, M., & Mubah, H. Q. (2023). Re-Design Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Emotional Quotient. *Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(2), 13–28. https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.10200

ÜLKER, A., İYİ, T. İ., & ÇOBAN, A. E. (2023). The Effect of the Socio-Emotional Learning for

Professional Development (SEL-PD) Program on Turkish Preservice Teachers' Knowledge and Practices. *E-Kafkas Eğitim Araştırmaları Dergisi*, *10*(3), 473–488. https://doi.org/10.30900/kafkasegt.1269904

Wei, J., Shangzhao, L., Zhiqiang, T., Yuezhu, W., Jinglei, Y., & Yaohong, Z. (2023). A Study on the. *Advances in Educational Technology and Psychology*, *7*(15), 149–154. https://doi.org/10.23977/aetp.2023.071519

Westhuizen, L. van der, & Hannaway, D. (2024). Authentic caring in online professional development for early childhood teachers in South Africa. *South African Journal of Childhood Education*, *14*(1), 13. https://doi.org/10.4102/sajce.v14i1.1574

Yunisa, Y., Novianti, R., & Febrialismanto, F. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Komunikasi Guru di Taman Kanak - Kanak. *Aulad Journal on Early Childhood*, *3*(2), 61–68. https://doi.org/10.31004/aulad.v3i2.57

Zhang, J., Clark, M. R., & Hsueh, Y. (2022). Free Play and “Loving Care”: A Qualitative Inquiry of Chinese Kindergarten Teachers' Professional Ethics. *ECNU Review of Education*, *5*(4), 664–682. https://doi.org/10.1177/20965311221121677

Zulu, P. P., Aina, A. Y., & Bipath, K. (2022). Education and training experiences of early childhood care and education practitioners in rural and urban settings of Durban, South Africa. *South African Journal of Childhood Education*, *12*(1), 11. https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1167